**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perbankan periode 2016-2019. Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Jihan, 2018). Fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Bank umum sangat penting dalam hal menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi-fungsi bank umum seperti yang diuraikan di bawah ini menunjukkan pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern: (1) penciptaan uang, (2) mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, (3) penghimpunan dana simpanan, (4) mendukung kelancaran transaksi internasional, (5) penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga, (6) pemberian jasa-jasa lainnya.

Berikut ini merupakan perusahaan yang termasuk kedalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 berikut ini merupakan daftar nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

**Tabel 4.1**

**Daftar Perusahaan yang Diteliti**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | AGRO | PT. Bank Agroniaga Tbk |
| 2 | BJBR | PT. Bank Jawa Barat, Tbk |
| 3 | BBKP | PT. Bank Bukopin Tbk |
| 4 | BNBA | PT. Bank Bumi Artha Tbk |
| 5 | BBCA | PT. Bank Central Asia Tbk |
| 6 | BDMN | PT. Bank Danamon Tbk |
| 7 | BMRI | PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk |
| 8 | BBNI | PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk |
| 9 | BNGA | PT. Bank Niaga |
| 10 | NISP | PT. Bank OCBC NISP |
| 11 | MEGA | PT. Bank Mega Tbk |
| 12 | BBRI | PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk |

Sumber : Data diolah 2021

* 1. **Analisis Data**

**4.2.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Descriptive Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Kepemilikan Manajer** | **Kepemilikan**  **Institusional** | **Kepemilikan**  **Pemerintah** | **Kepemilikan**  **Asing** | **Pengungkapan *Intelectual Capital*** |
| **No. Obs** | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| **Mean** | -12,983 | -19,036 | -20,193 | -21,205 | 32 |
| **Stdev** | 13,321 | 0,232 | 9,586 | 1,490 | 0,725 |
| **Minimum** | -26,112 | -19,316 | -21,500 | -24,828 | 31 |
| **Maximum** | 0,000 | -18,700 | -18,673 | -19,604 | 33 |

Sumber : Data diolah, 2021

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari jumlah 20 sampel perusahaan perusahaan selama periode pengamatan (2016-2019) dapat disimpulkan bahwa pada variabel pengungkapan *intellectual capital* memiliki nilai tertinggi artinya tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan informasi untuk menghasilkan keuntungan adalah sebesar 33, sedangkan nilai terendah sebesar 31. Nilai rata-rata sebesar 32. Nilai standar deviasi sebesar 0,725 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 0,725. Rendahnya nilai pengungkapan *intellectual capital* mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan IC hanya terjadi pada sebagian kecil perusaahan yaitu pada PT. Bank Agroniaga Tbk. Informasi tersebut menunjukan gambaran dari perusahaan yang nantinya berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen (M.Yusuf, 2016).

Pada variabel kepemilikan manajerial tertinggi memiliki nilai maksimum sebesar 0,000 dan nilai terendah sebesar -26,112. Nilai rata-rata sebesar -12,983 artinya bahwa selama periode penelitian kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 12,983. Nilai standar deviasi sebesar 13,321 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan manajerial adalah sebesar 13,321. Rendahnya nilai kepemilikan manajerial ini terjadi pada perusahaan PT. Bank Agroniaga Tbk di tahun 2017 yaitu sebesar -26,112.

Pada variabel kepemilikan institusional nilai tertinggi sebesar -18,700 dan nilai terendah sebesar -19,316. Nilai rata-rata sebesar -19,036 dan standar deviasi sebesar 0,232 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan institusional adalah sebesar 0,232. Rendahnya nilai kepemilikan institusional menjelaskan bahwa kecilnya jumlah kepemilikan institusional terjadi pada perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016-2019.

Pada variabel kepemilikan pemerintah nilai tertinggi sebesar -18,673 dan nilai terendah sebesar -21,500. Nilai rata-rata sebesar -20,193 dan standar deviasi sebesar 9,586 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan pemerintah adalah sebesar 9,586. Rendahnya nilai kepemilikan pemerintah menjelaskan bahwa kecilnya jumlah kepemilikan pemerintah terjadi pada perusahaan PT. Bank Agroniaga Tbk, PT. Bank Bumi Artha Tbk, dan PT. Bank Mega Tbk di tahun 2016-2019. Kepemilikan pemerintah sebagai salah satu aspek penting dalam *corporate governance* kepemilikan pemerintah memegang pengaruh yang menentukan dalam keberhasilan kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel kepemilikan asing nilai tertinggi sebesar -19,604 dan nilai terendah sebesar -24,828. Nilai rata-rata sebesar -21,205 dan standar deviasi sebesar 1,490 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan asing adalah sebesar 1,490. Rendahnya nilai kepemilikan asing menjelaskan bahwa kecilnya jumlah kepemilikan asing terjadi pada perusahaan PT. Bank Agroniaga Tbk di tahun 2016-2019. Padahal dengan adanya kepemilikan asing dapat meningkatkan monitoring dan mempengaruhi manajemen untuk mengadopsi teknologi dan tata kelola yang lebih baik dan efisien.

* 1. **Pemilihan Model Regresi Berganda Data Panel**

**4.3.1 Uji *Chow* (F test)**

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*. Hipotesis pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect.* Nilai Probabilitas untuk *Crosssection* F. Jika nilainya > 0.05 maka model yang terpilih adalah CE, tetapi sebaliknya jika < 0.05 maka model yang terpilih adalah FE. Hasil uji *chow* dalam penelitian ini tetera pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Table 4.3 Uji Chow**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Prob-F** | **Keputusan** | **Model Regresi** |
| 0,989 | Ho diterima | *Common Effect* |

Sumber : Data diolah,2021

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai probabilitas untuk *Cross-section* F yaitu sebesar 0,989 > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan hasil Tabel 4.6 maka dapat disimpulkan model yang terpilih yaitu model *common effect model*.

**4.3.2 Hausman *Test***

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect*. *Hausman test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* atau *fixed effect*. Hasil uji *Hausman* dalam penelitian ini tetera pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Table 4.4 Uji Hausman**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Prob-F** | **Keputusan** | **Model Regresi** |
| 0,2110 | Ho diterima | *Random Effect* |

Sumber : Data diolah,2021

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai probabilitas untuk *Cross-section* F yaitu sebesar 0,2110 > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan hasil Tabel 4.4 maka dapat disimpulkan model yang terpilih yaitu model *Random effect model*.

**4.3.3 Hasil Uji LM *Test* (*Langrangge Multiplier*)**

Menurut Widarjono, (2013), uji *langrangge multiplier* digunakan untuk memilih antara model mana yang baik antara *common effect* dan *random effect.* Berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam memilih model terbaik antara *common effect* dan *random effect.*

**Tabel 4.5**

**Hasil *Langrangge Multiplier***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | *Cross-section* | *Time* | *Both* |
| *Breusch-Pagan* | 3,3066 | 39,8713 | 43,1779 |
|  | (0,0690) | (0,000) | (0,000) |

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai prob. Breusch-pagan yaitu 0,0690 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan model yang dipilih adalah *common effect model.*

* 1. **Uji Asumsi Klasik**

**4.4.1 Hasil Uji Normalitas Data**

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Hasil uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov*-*Smirnov* (K-S) tertera pada :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jarque-Bera** | **Prob** | **Kesimpulan** |
| 2,6128 | 0,2707 | Terdistribusi Normal |

Sumber : Data diolah,2021

Berdasarkan Tabel 4.6 uji normalitas nilai *probability jarque bera* sebesar 0,2707 lebih besar dari 5% (0.05) maka Ho diolak artinya data residual berdistribusi Normal.

**4.4.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi. maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model regresi tertera pada yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **Correlation** |
| Kepemilikan Manajerial (X1) | 0,7110 |
| Kepemilikan Institusional (X2) | 0,2384 |
| Kepemilikan Pemerintah (X3) | 0,0641 |
| Kepemilikan Asing (X4) | 0,1527 |

Sumber : Data sekunder diolah,2021

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.7 diatas diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing masing variabel < 0,8 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**4.4.3 Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan Nilai DW (*Durbin Watson*). Dengan hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Dw** | **Du** | **Dl** | **4-Du** | **4-Dl** |
| 2,5740 | 1,83 | 0,89 | 4-1,83 =2,17 | 4-0,89 =3,11 |

Sumber : Data sekunder diolah,2021

Tabel *Durbin–Watson* yang menunjukkan bahwa nilai dL = 0,89 dan nilai dU = 1,83 sehinga dapat ditentukan kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi,yang diilustrasikan pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Autokorelasi Ragu Tidak Ada Ragu Autokorelasi

Positif Ragu Autokorelasi Ragu Negatif

du 4-du 4-dl

1,83 2,17 2,574 3,11

**Gambar 4.1**

**Kriteria Autokorelasi**

Berdasarkan Tabel 4.8 dan Gambar 4.1 kriteria autokorelasi diatas nilai DW hitung sebesar 2,574 lebih besar dari 1,83 dan lebih kecil dari 3,11. Artinya berada pada daerah titik tidak ada autokorelasi. Nilai DW terletak antara du dan 4-du. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

**4.4.4 Model Regresi Linier Berganda**

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan α=5%. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**

**Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Coefficient t** | **t – statistics** | **t – tabel** |
| C | -45,07038 | -8,76840 | 1,660 |
| Kepemilikan Manajerial | -0,09761\*\*\* | -20,90772 | 1,660 |
| Kepemilikan Institusional | -3,98881\*\*\* | -15,01210 | 1,660 |
| Kepemilikan Pemerintah | 4,33E-06 | 0,122771 | 1,660 |
| Kepemilikan Asing | 2,10E-06 | 0,090914 | 1,660 |
| R-squared | 0,96921 | | |
| F-statistics | 118,0737 | | |
| Prob ( f- Statistic) | 0.000000 | | |

Keterangan :

\* Signifikan pada tingkat 10%

\*\* Signifikan pada tingkat 5%

\*\*\* Signifikan pada tingkat 1%

Sumber : Data diolah,2021

Variabel dependen pada regresi ini adalah pengungkapan *intelectual capital*,sedangkan variabel independen adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing. Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

ICDt= α ;+ β1;X1; + β2;X2; + β3;X3;+ β4;X4;+ e

ICD = -45,07038 - 0,09761\*KM - 3,98881\*KI + 4,3306\*KP + 2,1006\*KA

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 45,07038 artinya jika variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan pemerintah (X3), kepemilikan asing (X4) bernilai 0, maka pengungkapan *intelectual capital* sebesar 45,07038 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial adalah -0,09761 artinya setiap penambahan kepemilikan manajerial akan menurunkan pengungkapan *intelectual capital* sebesar 0,09761 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
3. Nilai koefisien kepemilikan institusional adalah -3,98881 artinya setiap penambahan kepemilikan institusional akan menurunkan pengungkapan *intelectual capital* sebesar 3,98881 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
4. Nilai koefisien kepemilikan pemerintah adalah 4,3306 artinya setiap penambahan kepemilikan pemerintah akan meningkatkan pengungkapan *intelectual capital* sebesar 4,3306 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
5. Nilai koefisien kepemilikan asing adalah 2,1006 artinya setiap penambahan kepemilikan asing akan menaikkan pengungkapan *intelectual capital* sebesar 2,1006 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukan bahwa nilai koefisien determinan R2 (R Square) sebesar 0,9692 artinya bahwa kemampuan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *intelectual capital* sebesar 0,9692 atau 96,92% sedangkan sisanya sebesar 4,08% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

**4.5 Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan tabel 4.9 didapat perhitungan pada kepemilikan manajerial diperoleh nilai *coefficient* kepemilikan manajerial sebesar -0,09761 yang memiliki arah hubungan negatif. Variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t statistik sebesar (-20,907 > -1,660) dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Berdasarkan tabel 4.9 didapat perhitungan pada kepemilikan institusional diperoleh nilai *coefficient* kepemilikan institusional sebesar -3,98881 yang memiliki arah hubungan negatif. Variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai t statistik sebesar (-15,012 > -1,660) dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

Berdasarkan tabel 4.9 didapat perhitungan pada kepemilikan pemerintah diperoleh nilai *coefficient* kepemilikan pemerintah sebesar 4,3306 yang memiliki arah hubungan positif. Variabel kepemilikan pemerintah diperoleh t statistik sebesar (0,122 < 1,660) dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

Berdasarkan tabel 4.9 didapat perhitungan pada kepemilikan asing diperoleh nilai *coefficient* kepemilikan asing sebesar 2,1006 yang memiliki arah hubungan positif. Variabel kepemilikan asing diperoleh nilai t statistik sebesar (0,090 < 1,660) dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

**4.6 Pembahasan**

**4.6.1 Kepemilikan Manejerial Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini mengartikan bahwa jika kepemilikan manajerial naik maka akan mengakibatkan pengungkapan *intelectual capital* akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya jika kepemilikan manajerial turun maka akan mengakibatkan pengungkapan *intelectual capital* akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur (2016) dan M.Yusuf (2016) menunjukan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital.* Hal ini menunjukan bahwa kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan, dapat menimbulkan dugaan bahwa dapat meningkatkan *intectual capital* akibat dari kepemilikan manajemen yang menurun menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *intectual capital* karena kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *shareholders.*

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dimana Sejak tahun 2000, para akademisi dan praktisi mulai fokus pada persoalan pengungkapan IC (*intellectual capital disclosure* - ICD) perusahaan di dalam laporan tahunannya (Ulum, 2015). Hal ini dapat dipahami karena memang pasar modal menginginkan lebih banyak informasi yang dapat diandalkan terkait dengan sumber daya pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan, dan pengungkapan IC akan mengurangi biaya transaksi dan ketidakpastian diantara pihak-pihak terkait (Tayles *et al*. 2017) dan pengungkapan perusahaan tentang ICC menjadi bagian dari kerangka proses penciptaan nilai (*value creation*) dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan direksi menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki olek struktur kepemilikan tertentu. Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu.

Pentingnya pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu,akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan *(mandatory)* oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

Adanya kepemilikan oleh investor manajerial akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Kusumaningtyas,2015). Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada *power votting* yang dimiliki pemegang saham tersebut (Nugroho, 2016). Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan.

**4.6.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hal ini mengartikan bahwa jika kepemilikan institusional naik maka akan mengakibatkan pengungkapan *intelectual capital* akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya jika kepemilikan institusional turun maka akan mengakibatkan pengungkapan *intelectual capital* akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pujiana (2018) dan Purnomosidhi (2016) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dimana Sejak tahun 2000, para akademisi dan praktisi mulai fokus pada persoalan pengungkapan IC (*intellectual capital disclosure* - ICD) perusahaan di dalam laporan tahunannya (Ulum 2015). Hal ini dapat dipahami karena memang pasar modal menginginkan lebih banyak informasi yang dapat diandalkan terkait dengan sumber daya pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan, dan pengungkapan IC akan mengurangi biaya transaksi dan ketidakpastian diantara pihak-pihak terkait (Tayles *et al*. 2017) dan pengungkapan perusahaan tentang ICC menjadi bagian dari kerangka proses penciptaan nilai (*value creation*) dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan direksi menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki olek struktur kepemilikan tertentu. Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu.

Pentingnya Pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu,akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan *(mandatory)* oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Selain itu karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham institusional dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan institusional maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengungkapkan *intellectual capital*.

**4.6 3 Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017) dan Nur (2016) yang menunjukan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan pengungkapan sukarela mengenai *intellectual capital* ternyata tidak dapat memberikan informasi perusahaan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa mereka telah berusaha untuk mengikuti kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dimana Sejak tahun 2000, para akademisi dan praktisi mulai fokus pada persoalan pengungkapan IC (*intellectual capital disclosure* - ICD) perusahaan di dalam laporan tahunannya (Ulum 2015). Hal ini dapat dipahami karena memang pasar modal menginginkan lebih banyak informasi yang dapat diandalkan terkait dengan sumber daya pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan, dan pengungkapan IC akan mengurangi biaya transaksi dan ketidakpastian diantara pihak-pihak terkait (Tayles *et al*. 2017) dan pengungkapan perusahaan tentang ICC menjadi bagian dari kerangka proses penciptaan nilai (*value creation*) dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan direksi menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki olek struktur kepemilikan tertentu. Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu.

Pentingnya pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders* melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu,akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan *(mandatory)* oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* bagi perusahaan.

**4.6.4 Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intelectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur (2016) dan Febriana (2012) yang menunjukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan informasi sangat sulit dihadapi oleh perusahaan yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh orang asing. Oleh karena itu perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar cenderung kurang antusias untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas

Jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dimana berdasarkan data dari *United Nations Conference Trade and Development* (UNCTAD) dalam *World Investment* Report 2015 menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan investasi asing tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2014, yaitu sebesar US$ 22,6 miliar dari US$ 18,8 miliar pada tahun 2013. Dengan adanya penanaman modal asing, maka pemilik modal biasanya juga akan merekomendasikan anggota dewan yang juga berkewarganegaraan asing (Choi dan Min, 2012). Melalui anggota dewan, investor asing dapat melakukan pengawasan dan memastikan bahwa kepentingan mereka terlindungi dengan adanya diversitas dalam anggota dewan maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan kinerja IC (Swartz dan Firer, 2015).

Pentingnya pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu,akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan *(mandatory)* oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* bagi perusahaan.